

DESKRIPSI DAMPAK PELATIHAN *YOUTH WORLD HERITAGE PRESERVER* BAGI RELAWAN MUDA PELESTARI CANDI BOROBUDUR

THE DESCRIPTION OF THE IMPACT OF YOUTH WORLD HERITAGE PRESERVER TRAINING FOR BOROBUDUR TEMPLE PRESERVATION YOUNG VOLUNTEERS

Oleh:

Miftah Rahardian Sudirman

Prodi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Email: rahardiansudirman@gmail.com

Dr. Haryanto, M.Pd.

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pelatihan *Youth World Heritage Preserver* bagi relawan muda pelestari Candi Borobudur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian anggota *Young Guardian Club* Borobudur (YGC Borobudur). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara berstruktur, observasi terstruktur dan partisipatif, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian ini: 1) Dampak pengetahuan yang diperoleh YGC Borobudur meliputi terdapatnya kemampuan dalam menggunakan dan menyampaikan pengetahuan berupa sejarah dan rekonstruksi Candi Borobudur, aturan-aturan yang berlaku, dan status Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia baik dalam atau luar konteks sebagai relawan muda pelestari Candi Borobudur. 2) Dampak ketrampilan yang diperoleh YGC Borobudur meliputi kemampuan pemahaman dan pengaplikasian persiapan alat, tata urutan dan prosedur pembersihan kering batuan Candi Borobudur. 3) Dampak afeksi yang diperoleh YGC Borobudur sebagai dampak pengiring meliputi perasaan lebih peduli terhadap lingkungan, perasaan lebih bangga dan cinta terhadap Candi Borobudur, dan perasaan lebih percaya diri dalam konteks aktivitas berkomunikasi dengan orang lain.

Kata Kunci :YGC Borobudur, Dampak, Pengetahuan, Ketrampilan, Afeksi

Abstract

This research aims to know and describe the impact of Youth World Heritage Preserver Training For Borobudur Temple Preservation Young Volunteers . and is a descriptive qualitative. Young Guardian Club Borobudur (YGC Borobudur) is the research subject, the data collection technique uses structured interview, partisipative and structured observation, and documentation study. Data and method triangulation are applied for this research's data validation test, and Miles, Huberman, and Saldana's Model is applied for this research's data analysis. The results of this research are : 1) Cognitive impacts comprise the ability in using and delivering the knowledges such as Borobudur Temple's history and reconstruction, the applied rules, and Borobudur Temple status as a World Heritage Site, both inside or outside of context of their role as the world heritage preserver young volunteers. 2) Skill impacts comprise the ability of understanding and implementing the equipments preparation, systematical, and the procedure of the Borobudur Temple stones dry cleaning in the context of YGC Borobudur as the Borobudur Temple preservation young volunteers. 3) The affection impacts which have been gotten by YGC Borobudur as side impacts comprise the improvement of environment cleanliness awareness, pride and love to the cultural heritage (Borobudur Temple), and self-confidence in communicating with others.

Key Word :YGC Borobudur, Impacts, Knowledge, Skill, Affection.

PENDAHULUAN

Candi Borobudur merupakan salah satu peninggalan peradaban kerajaan Budha yang hingga saat ini masih dengan kokohnya berdiri. Candi bercorak Budha ini dibangun pada masa dinasti Syailendra sekitar abad ke 8 Masehi. Sejak tahun 1991, candi ini telah mendapat pengakuan dan perlindungan oleh UNESCO sebagai *World Heritage Site* atau situs warisan dunia dengan memenuhi kriteria sebagai campuran bangunan budaya dan alamnya. Pada dasarnya Candi Borobudur mendapatkan statusnya sebagai *World Heritage Sites* bersama dengan dua candi lainnya yaitu Candi Mendut dan Candi Pawon, untuk itulah status Candi Borobudur disebut sebagai situs warisan dunia dengan nama Borobudur *Temple Compounds* atau Kompleks Candi Borobudur.

Aktivitas konservasi dan upaya pelestarian candi ini pun dilaksanakan dengan sangat baik, bahkan pemerintah pada tahun 1991 membentuk instansi khusus yakni Balai Konservasi Borobudur yang berdiri dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Budaya untuk melakukan kegiatan pelestarian dan konservasi Candi Borobudur. Tidak hanya melakukan aktivitas pelestarian dan konservasi yang bersifat langsung di lapangan saja, Balai Konservasi Borobudur juga berupaya melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat dan pelajar untuk bersama-sama melestarikan atau setidaknya belajar tentang Candi Borobudur. Melalui berbagai macam kegiatan, instansi ini berupaya untuk memberikan edukasi lebih kepada berbagai elemen masyarakat sehingga upaya pelestarian dan konservasi Candi Borobudur tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab

pemerintah, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama dan seluruh elemen di Indonesia.

Di samping adanya Balai Konservasi Borobudur yang memiliki tugas dan mandat langsung secara resmi dari pemerintah untuk melakukan aktivitas pelestarian dan konservasi, di sana juga terdapat beberapa organisasi komunitas yang berupaya untuk ikut serta menjaga dan melestarikan Candi Borobudur melalui berbagai macam kegiatan. Hal ini juga sejalan dengan Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 pasal 56 yang menyatakan bahwa setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan Cagar Budaya dan juga pasal 57 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak melakukan upaya penyelamatan Cagar Budaya yang dimiliki atau dikuasainya dalam keadaan darurat atau yang memaksa untuk dilakukan tindakan penyelamatan.

Pelatihan Youth World Heritage Preserver merupakan sebuah pelatihan yang dilaksanakan dengan menggunakan konsep pelestarian Cagar Budaya khususnya pelestarian Candi Borobudur. pelatihan tersebut dilaksanakan dengan kerjasama antara mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan UNY dengan Balai Konservasi Borobudur selaku pihak yang berwenang menangani isu-isu pelestarian Candi Borobudur.

Pelatihan tersebut melibatkan 49 orang peserta yang merupakan anggota dari *Young Guardian Club* Borobudur (YGC Borobudur) dan Pramuka Penegak di lingkungan Candi Borobudur. YGC Borobudur sendiri merupakan sebuah organisasi komunitas yang berisikan pelajar setingkat SMA/K yang berada di sekitaran Kabupaten Magelang. Organisasi ini aktif

melaksanakan kegiatan rutinnnya selama sekali setiap 2 minggu. Sedangkan keterlibatan Pramuka Penegak dalam pelatihan tersebut ialah sebagai peserta yang akan diprospek untuk menjadi anggota SAKA Widya Budaya Bhakti, yang merupakan Satuan Karya baru yang dibentuk oleh Balai Konservasi Borobudur (BKB).

Pelatihan *Youth World Heritage Preserver* dilaksanakn pada tanggal 22 April 2018. Dalam pelaksanaannya didapati perbedaan partisipasi peserta yang cukup drastis antara kegiatan materi presentasi dari ahli dengagn kegiatan praktik di lapangan dan diskusi kelompok yang memiliki tingkat partisipasi cukup tinggi. Meskipun sesaat setelah pelatihan dilaksanakan evaluasi sederhana tentang pelaksanaan pelatihan akan tetapi hal tersebut tidak dapat memberikan detail pasti tentang bagaimana dampak yang dihasilkan pasca pelatihan *Youth World Heritage Preserver*, khususnya bagi YGC Borobudur yang memiliki kesinambungan dan kesamaan tema pelaksanaan aktivitas rutin dengan tema pelatihan *Youth World Heritage Preserver* yang telah dilaksanakan.

Dengan adanya penelitian ini dampak pelatihan *Youth World Heritage Preserver* akan dicari dan diketahui terutama adalah dampak pengetahuan, dampak ketrampilan, dan dampak afeksi sebagai dampak pengiring yang menjadi itni dari dampak-dampak yang ingin diketahui leh penliti.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2018 di skitar Kompleks Candi Borobudur dan Kantor Balai Konservasi Borobudur

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini yaitu dampak pengetahuan, dampak ketrampilan, dan dampak afeksi sebagai dampak pengiring yang dimiliki oleh YGC Borobudur pasca mengikuti pelatihan *Youth World Heritage Preserver*. Sasaran dari subjek penelitian ini adalah 12 orang anggota YGC Borobudur periode kepengurusan 2017/2018 atau biasa disebut dengan *batch 9*

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, data tersebut dianalisis menggunakan analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana untuk kemudian diukur keabsahan datanya menggunakan 2 teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber data yang dapat dilakukan dengan cara mencari kebenaran informasi melalui perbandingan dan pengecekan balik kredibilitas info melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif yang bisa didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data antarlain wawancara dan observasi, observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan tangan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Teknik triangulasi yang lainnya adalah triangulasi metode yang dapat dilaksanakan melalui perbandingan informasi atau data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda

yaitu seperti pengecekan kredibilitas penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan kredibilitas beberapa sumber data dengan metode yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Dampak Pengetahuan yang Diperoleh YGC Borobudur

Dampak pengetahuan yang diperoleh YGC Borobudur ini didapatkan dari hasil observasi pada aktivitas penelitian pertama atau ke-1 yang dilakukan dengan mengamati kegiatan kampanye atau *campaign* anggota YGC Borobudur di Kompleks Candi Borobudur. Selain itu data dari hasil wawancara juga digunakan dalam mengetahui hasil utama dari dampak pengetahuan yang diperoleh, dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dari hasil pengumpulan data diperoleh hasil bahwa YGC Borobudur tidak hanya mampu untuk mengingat materi pengetahuan atau informasi yang diperoleh pada saat pelatihan *Youth World Heritage Preserver* dilaksanakan. Materi-materi seputar sejarah, rekonstruksi Candi Borobudur, aturan-aturan yang berlaku di Kompleks Candi Borobudur, dan juga materi tentang *World Heritage Site* juga secara umum telah dapat mereka gunakan dan sampaikan pada saat kegiatan kampanye dilakukan.

Selain itu, YGC Borobudur juga membawakan materi-materi tersebut di luar kegiatan rutin mereka seperti pada acara *school visit* atau kunjungan ke sekolah baik di Sekolah

Dasar atau Sekolah Menengah Atas di sekitaran Candi Borobudur.

Kemudian, dampak pengetahuan ini juga ternyata tidak hanya dapat digunakan dalam konteks posisi mereka sebagai YGC Borobudur akan tetapi juga di lingkungan masyarakat, dan juga dalam konteks akademik di sekolah. Sebagai contohnya adalah kemampuan mengerjakan soal-soal kuis atau ujian dengan materi seputar Candi Borobudur pada mata pelajaran tertentu.

Lebih lanjut, melalui hasil observasi YGC Borobudur telah mampu untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan materi-materi yang disampaikan pada saat pelatihan berlangsung ke dalam sebuah aksi kampanye dengan tujuan mengedukasi dan melakukan sosialisasi tentang pelestarian Candi Borobudur.

Dari hasil wawancara, dihasilkan data yang menyatakan bahwa anggota YGC Borobudur siap dan merasa mampu untuk menyampaikan materi tentang sejarah dan rekonstruksi Candi Borobudur, aturan yang berlaku di Kompleks Candi Borobudur, dan materi warisan dunia. Hal tersebut mereka rasakan dengan alasan telah dimilikinya pengetahuan yang lebih baik pasca mengikuti pelatihan sehingga mereka merasa lebih siap dan mampu menyampaikan materi-materi tersebut kepada orang lain.

Studi dokumentasi yang dilakukan menunjukkan kegiatan non rutin yaitu *school visit* yang dilakukan baik di SD dan SMA sekitar Candi Borobudur yang memperjelas pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh YGC Borobudur pada saat wawancara.

2. Dampak Ketrampilan yang Diperoleh YGC Borobudur

Dampak ketrampilan yang diperoleh YGC Borobudur diketahui melalui kegiatan observasi ke-2 yang dilakukan pada saat mereka melakukan aktivitas pembersihan kering batuan candi secara mandiri setelah sebelumnya pada saat pelatihan *Youth World Heritage Preserver* materi praktik ini telah diberikan.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa YGC Borobudur telah mampu memahami dan mengaplikasikan tata urutan dan prosedur pembersihan kering batuan candi yang diawali dengan menyiapkan alat yang dibutuhkan seperti sapu lidi kecil, sikat ijuk, sapu dan serok mini, dan ember kecil. YGC Borobudur mampu menerapkan prosedur pembersihan harus dilakukan secara searah dengan menggunakan sapu lidi atau sikat ijuk untuk kemudian disapu menggunakan sapu mini dan ditampun di serok kecil untuk kemudian dibuang di ember sebagai tempat penampungan sementara.

Selain itu, dari hasil wawancara YGC Borobudur juga mampu untuk menyebutkan alat-alat yang dibutuhkan dan penjelasan teoritis dengan tata urutan dan prosedur pembersihan kering batuan candi yang dibenarkan oleh Balai Konservasi Borobudur.

Kemudian, dari studi dokumentasi peneliti, dapat diamati bahwa YGC Borobudur telah menggunakan peralatan yang sesuai dengan standar alat yang ditetapkan oleh Balai Konservasi Borobudur mengingat alat-alat tersebut juga dipinjamkan oleh Balai Konservasi. Borobudur.

Dampak ketrampilan yang dihasilkan ini juga tidak hanya dapat diterapkan pada saat YGC Borobudur melakukan aksi pembersihan kering saja, akan tetapi di luar pertemuan rutin dan aksi pembersihan kering, YGC Borobudur juga mampu membawakan demonstrasi pembersihan kering di depan pelajar umum di Kabupaten Magelang pada sebuah acara festival Cagar Budaya hasil kerjasama dengan Balai Konservasi Borobudur. Selain itu, property tiruan batuan Candi Borobudur juga mampu dibuat oleh YGC Borobudur secara mandiri sebagai alat peraga pada saat melakukan demonstrasi.

3. Dampak Afeksi sebagai Dampak Pengiring yang Diperoleh YGC Borobudur

Dampak ketrampilan yang diperoleh YGC Borobudur sebagai dampak pengiring diketahui melalui aktivitas wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan YGC Borobudur. dampak afeksi ini secara umum muncul sebagai bentuk apresiasi YGC Borobudur terhadap Candi Borobudur sebagai Cagar Budaya. Dampak afeksi tersebut meliputi perasaan lebih bangga dan cinta terhadap keberadaan Candi Borobudur, perasaan lebih peduli terhadap lingkungan, dan perasaan lebih percaya diri dalam konteks berkomunikasi dengan orang lain sebagai akibat dari adanya materi diskusi pada saat pelaksanaan pelatihan *Youth World Heritage Preserver*.

Pembahasan

1. Dampak Pengetahuan yang Diperoleh YGC Borobudur

a. Pengetahuan yang Diperoleh sebagai Hasil dari Perkembangan Kognitif Manusia Berdasarkan Usia Perkembangan dan Lingkungannya

Pengetahuan yang diperoleh atau muncul pada YGC Borobudur pasca mengikuti Pelatihan *Youth World Heritage Preserver* dapat dimaknai sebagai sebuah proses belajar yang melibatkan kondisi usia perkembangan dan kondisi lingkungan yang mereka miliki. Dalam hal ini konteks lingkungan yang dimiliki oleh YGC Borobudur bersifat sama yaitu adalah sebagai relawan muda pelestari Candi Borobudur dimana YGC Borobudur secara bersama-sama melaksanakan aktivitas yang sama berdasarkan minat dan ketertarikan yang sama pula.

Apabila ditarik garis lurus hal ini senada dengan teori Perkembangan Kognitif yang dikembangkan oleh Piaget yang merupakan seorang ahli psikologi perkembangan yang mempelajari bagaimana sebuah pengetahuan dan kompetensi diperoleh sebagai bentuk konsekuensi pertumbuhan dan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Dahar, 2006:131).

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa lingkungan yang diciptakan oleh YGC Borobudur itu sendiri telah memberikan dasar yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperoleh pengetahuan yang secara spesifik mengarah kepada informasi atau pengetahuan seputar pelestarian Candi Borobudur. Selain itu ditambah dengan pelaksanaan Pelatihan *Youth World Heritage Preserver* yang dirancang secara khusus dan spesifik dengan tema pelestarian Candi Borobudur melalui peran pemuda sebagai relawan muda pelestari Candi Borobudur, menjadikan YGC Borobudur memiliki tambahan media atau sarana belajar untuk menambah atau meningkatkan atau bahkan menciptakan pengetahuan baru yang

dimilikinya melalui setidaknya salah satu dari tiga proses pertumbuhan atau perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget yaitu melalui Organisasi, Adaptasi, dan Ekuilibrasi. Selain itu, konteks usia yang dimiliki oleh YGC Borobudur juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dimana rentang usia YGC Borobudur itu sendiri berkisar antara 15-17 tahun. Dalam rentang usia ini Piaget berdasarkan teori Perkembangan Kognitif yang ia kembangkan mengategorikan usia diatas 11 tahun termasuk ke dalam golongan tahap perkembangan kognitif Operasi Formal atau *Formal Operation*. Dalam tahap ini Piaget mengatakan bahwa manusia telah memiliki kemampuan untuk memproses hal-hal yang bersifat abstrak atau informasi melalui simbol-simbol murni tanpa memerlukan kehadiran benda atau wujud yang konkrit. (Trianto, 2009).

b. Pengetahuan yang Diperoleh Merupakan Hasil Belajar di Dalam Otak

Pengetahuan yang diperoleh merupakan hasil dari adanya pemrosesan informasi yang terjadi di dalam otak. Pada saat pelatihan dilaksanakan baik itu secara aktif ataupun pasif YGC Borobudur yang pada saat itu menjadi peserta pelatihan dari hasil penelitian secara tidak langsung menunjukkan adanya sebuah proses belajar yang terjadi di dalam struktur otak masing-masing subjek penelitian. Informasi atau pengetahuan yang diproses tersebut kemudian berubah menjadi sebuah memori yang setidaknya beberapa dari semua pengetahuan yang diberikan menjadi memori jangka panjang. Hal ini mengingat rentang waktu antara pelaksanaan pelatihan dengan penelitian berjarak lebih dari 4

bulan terhitung dari bulan April 2018 hingga September 2018.

Menurut Hudojo (1988) pada dasarnya teori jangka panjang dan jangka pendek adalah sama, yang membedakan keduanya adalah fungsinya. Informasi yang diperoleh baik dari memori jangka pendek atau pun panjang apabila diungkapkan atau digunakan akan melalui sebuah penghasil respon atau generator respon dimana generator respon ini berfungsi sebagai transformer informasi yang telah dipanggil ke dalam sebuah tindakan yang menghasilkan sebuah tingkah laku yang dapat dilihat dengan mata, hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah informasi telah diproses dan terjadi sebuah proses belajar di dalam otak manusia.

Selain itu menurut King (2007:402), ia menjelaskan bahwa penyimpanan atau *storage* merupakan bagaimana sebuah informasi dipertahankan dengan seiring bergulirnya waktu dan bagaimana sebuah informasi tersebut dipresentasikan ke dalam memori atau ingatan. Memori kemudian dijadikan tempat untuk menyimpan informasi-informasi yang telah dialami sehingga memori tersebut akan berfungsi sebagai penghubung antara kejadian di masa lalu dengan kejadian sekarang dan kejadian yang akan datang. Komponen pemrosesan informasi itu sendiri meliputi tiga komponen penyimpanan memori yaitu memori sensori, memori jangka pendek (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*).

Dari pendapat atau defnisi di atas sesuai dengan hasil penelitian yang juga telah dibuktikan melalui aktivitas pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi kegiatan

kampanye pada pengambilan data ke-1. Pengetahuan-pengetahuan yang dalam hal ini dibatasi dalam konteks pengetahuan yang didapatkan sebagai hasil dari mengikuti pelatihan *Youth World Heritage Preserver* telah diaplikasikan ke dalam tindakan-tindakan yang berkenaan dengan konteks pelestarian Candi Borobudur.

Dalam hal ini, secara eksplisit dapat dinyatakan bahwa seseorang dalam proses belajarnya baik itu penciptaan pengetahuan baru atau perubahan dan bahkan penambahan pengetahuan tidak terikat dengan lamanya proses pembelajaran terjadi. Jika dilihat dari pelaksanaan Pelatihan *Youth World Heritage Preserver* pelatihan tersebut hanya dilaksanakan dalam waktu satu hari saja dengan menggunakan materi yang pada dasarnya melekat dengan kehidupan YGC Borobudur sebagai relawan muda pelestari Candi Borobudur.

2. Dampak Ketrampilan yang Didapatkan oleh YGC Borobudur Pasca Pelatihan

Dampak ketrampilan yang diperoleh oleh YGC Borobudur dapat dikatakan sebagai sebuah hasil yang bisa diamati oleh mata melalui tindakan atau aktivitas yang telah diamati oleh peneliti di dalam penelitian ini. Ketrampilan yang merupakan hasil dari implementasi pengetahuan yang diberikan selama pelatihan menjadi salah satu hal yang menunjukkan bahwa terdapat wujud nyata dari adanya teori behaviouristik yang ternyata juga berperan di dalam proses pembentukan ketrampilan dalam konteks pelestarian Candi Borobudur yang dimiliki oleh YGC Borobudur.

Menurut Budiningsih (2003), dalam teori behaviouristik belajar dipandang sebagai sebuah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori ini yang menjadi hal terpenting adalah *input* atau masukan yang merupakan stimulus atau rangsangan dan *output* yang merupakan respon yang timbul akibat adanya stimulus yang diberikan.

Dari pendapat atau pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan atau informasi yang diberikan pada saat pelatihan khususnya adalah teoritis seputar pembersihan kering batuan candi yang meliputi tata cara urutan, prosedur pembersihan hingga pengelolaan sampah sementara, mampu untuk diserap dan dipahami yang kemudian dapat diaplikasikan ke dalam tindakan yang mampu diamati.

Dampak ketrampilan yang didapatkan oleh YGC Borobudur dapat dikatakan sebagai salah satu dari berlakunya teori belajar Behaviouristik yang dalam pelaksanaannya memerlukan adanya struktur dan tata urutan yang benar sehingga sebuah proses belajar yang dilakukan dapat kemudian diterapkan melalui prosedur atau tata uruan yang sama. Budiningsih (2003) menjelaskan bahwa teori behaviouristik memberikan pandangannya bahwa sesuatu yang terdapat di dunia nyata sudah terstruktur secara rapi, teratur, maka orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dahulu secara ketat. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang diperlukan sebuah pembelajaran yang berstruktur dan jelas tata urutannya dan jika dikaitkan dengan pelaksanaan materi pembersihan kering batuan candi yang dilakukan secara sistematis dengan penjelasan tata

urutannya, maka ketrampilan yang pada saat itu berusaha diberikan telah menggiring proses pembelajaran yang bersifat behaviouristik dan menghasilkan sebuah dampak yang dapat diamati oleh mata yaitu adalah implementasi konservasi sederhana YGC Borobudur melalui pembersihan kering batuan candi sebagai relawan muda pelestari Candi Borobudur.

3. Dampak Afeksi yang Muncul sebagai Dampak Pengiring Pasca Pelatihan

Dampak afeksi yang muncul seperti adanya perasaan percaya diri, peduli terhadap lingkungan, dan juga merasa lebih cinta terhadap Candi Borobudur sebagai warisan dunia bukanlah tanpa alasan. Hal ini dapat disebabkan oleh proses belajar yang terjadi pada saat pelatihan yang menggiring peserta pelatihan atau dalam hal ini adalah YGC Borobudur untuk merasakan aktivitas belajar yang secara mendasar telah sesuai dengan lingkungan budaya, sosial, dan latar belakang mereka. Habernas dalam Budiningsih (2003) berpendapat bahwa proses belajar baru akan terjadi jika terdapat interaksi antara individu dengan lingkungannya yang secara lebih luas dijabarkan sebagai lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya, hal ini dikarenakan keduanya tidak dapat dipisahkan.

Melalui pandangannya tersebut Habernas membagi pandangannya menjadi 3 (*technical learning, practical learning, emancipatory learning*) dan salah satunya adalah belajar emansipatoris atau *emanscipatory learning* yang menekankan adanya usaha atau upaya bagi seseorang agar ia mampu untuk mencapai sebuah pemahaman dan juga kesadaran yang tinggi terhadap sebuah perubahan atau transformasi

budaya dalam lingkungan sosialnya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa untuk mencapai hal itu diperlukan adanya pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang mendukung terjadinya transformasi kultural. Bagi Habernas justru transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai sebuah pencapaian proses belajar yang paling tinggi dan menjadi tujuan tertinggi dari pendidikan. Dengan adanya pendapat tersebut menunjukkan bahwa adanya dampak afeksi sebagai dampak sampingan telah terjadi akibat adanya pengetahuan dan ketrampilan yang mendukung YGC Borobudur dalam menjalankan kegiatan dan aktivitasnya.

Di samping itu juga lingkungan yang dimiliki oleh YGC Borobudur yang meliputi lingkungan budaya yang secara tidak langsung merujuk pada lingkungan tempat tinggal di sekitar Candi Borobudur, dan juga lingkungan mereka sebagai relawan muda pelestari Candi Borobudur juga turut serta dalam menimbulkan munculnya dampak yang berkenaan dengan afeksi ini. Singkatnya kombinasi antara lingkungan budaya/tempat tinggal, lingkungan sosial/peran sebagai relawan muda, ditambah dengan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai menjadikan dampak-dampak afeksi seperti perasaan lebih peduli terhadap lingkungan, lebih cinta terhadap Candi Borobudur dalam konteks kebudayaan, dan juga perasaan yang lebih percaya diri, muncul dan dirasakan sebagai sebuah dampak tersendiri

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam praktiknya YGC Borobudur telah menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan atau dimunculkan dalam Pelatihan

Youth World Heritage Preserver ke dalam beberapa aktivitas seperti *School Visit* yang dilakukan dari tingkat SD hingga SMA di sekitar Kecamatan Borobudur dimana mereka menggunakan materi sejarah, rekonstruksi Candi Borobudur serta status warisan dunia yang dimiliki oleh Candi Borobudur sebagai materi yang dibawakan. Kemudian mereka juga menggunakan materi tersebut sebagai bahan untuk melakukan aktivitas kampanye di kompleks Candi Borobudur. Dampak pengetahuan yang didapatkan oleh YGC Borobudur ternyata tidak hanya bermanfaat sesuai posisi dan peran mereka sebagai YGC Borobudur/relawan muda pelestari Candi Borobudur akan tetapi juga dapat mereka rasakan dalam konteks lingkungan akademik di sekolah melalui penerapan pengetahuan tersebut pada saat ujian dengan materi seputar Candi Borobudur dikeluarkan.

Kemudian untuk dampak ketrampilannya dapat terlihat dari aktivitas pembersihan kering batuan candi yang dilakukan secara mandiri. Dampak ketrampilan yang muncul tidak hanya dalam konteks peran YGC Borobudur sebagai pelestari Candi Borobudur tetapi juga dapat diraksakan bermanfaat di lingkungan rumah dan sekolah.

Berikutnya adalah dampak afeksi yang muncul meliputi adanya perasaan lebih peduli terhadap lingkungan, perasaan lebih bangga dan cinta terhadap kebudayaan yang dimiliki dan juga munculnya rasa percaya diri dalam konteks komunikasi dengan orang lain. Dampak afeksi ini muncul sebagai akibat dari adanya kombinasi antara lingkungan sosial, budaya dengan materi pengetahuan yang disampaikan dan digunakan

dalam proses pembelajaran yang diterapkan melalui Pelatihan *Youth World Heritage Preserver*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dideskripsikan dan diuraikan, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi YGC Borobudur

YGC Borobudur diharapkan untuk lebih memanfaatkan dan memaksimalkan pengetahuan yang diperoleh seputar sejarah, rekonstruksi, dan warisan dunia yang dimiliki oleh Candi Borobudur, serta aturan-aturan yang diterapkan disana agar seidaknya mampu untuk mempertahankan upaya pelestarian Candi Borobudur. selain itu YGC Borobudur juga diharapkan untuk lebih memanfaatkan acara atau kegiatan yang serupa dengan Pelatihan *Youth World Heritage Preserver* dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kemampuan sebagai relawan muda pelestari Candi Borobudur.

2. Bagi Penyelenggara Pelatihan

Penyelenggara pelatihan diharapkan untuk memberikan konsep pelatihan yang lebih menarik dengan kontinuitas yang lebih banyak. Selain itu juga diharapkan untuk menambah atau memperluas materi yang sekiranya perlu disampaikan serta menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tema pelatihan yang dihasilkan oleh ahli media pembelajaran atau Teknolog Pendidikan. Selain itu, ada kecenderungan penggunaan model pembelajaran *experiential learning* dengan metode presentasi, praktik lapangan, simulasi, dan diskusi kelompok yang sesuai untuk diterapkan di pelaksanaan pelatihan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY : Untuk Kalangan Sendiri.
- Dahar, R. (2006). *Teori-teori Belajar&Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Hudojo, H. (1998). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- King, L. (2007). *The Science of Psychology : An Appreciative View*. New York: McGraw Hill.
- Miles, M. B. (1984). *Qualitative Data Analyst : A source Book of New Method*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analyst : A Method Source Book, Edition 3*. USA: Sage Publication Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya